

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, berbagi pengalaman belajar, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Artinya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarmanusia, sehingga dapat saling mengkomunikasikan pikiran atau gagasan dan perasaannya (Departemen Pendidikan Nasional 2004: 272).

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa meliputi empat aspek dasar, yaitu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Keempat keterampilan ini harus ada di dalam diri siswa, karena merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Kemampuan berbahasa yang baik sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan berbahasa yang baik dapat menentukan keberhasilan komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang serba modern dan seperti sekarang ini (Suyatno, 2004: 3).

Pembelajaran keterampilan menulis dapat memberi manfaat untuk melatih siswa bernalar melalui bahasa yang digunakan pembelajaran menulis merupakan keterampilan dapat memberikan manfaat untuk melatih siswa bernalar melalui bahasa yang digunakannya. Pembelajaran menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan siswa mengungkapkan gagasan, pesan, perasaan, dan daya khayal, serta penggunaan bahasa yang

tepat. Pembelajaran keterampilan menulis perlu ditingkatkan karena hal tersebut kunci yang pokok dalam menunjang keterampilan.

Menurut Suminto dan Sayuti (dalam Fathurrofig, 2008:1) menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang mengeksplorasi ide siswa, memfasilitasi mereka menuangkan gagasan dalam berbahasa tertulis, relatif kurang. Pembelajaran menulis tidak lepas dari pembelajaran bahasa. Jadi, pembelajaran menulis bukan suatu kegiatan sampingan tetapi memegang peran utama dalam pembelajaran bahasa. Pada hakikatnya menulis dapat mengukur kemampuan seseorang dalam mengembangkan imajinasi dan daya kreasinya dalam bentuk susunan huruf-huruf.

Pelajaran menulis termasuk komponen penggunaan dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran diambil dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi, pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran menulis siswa diantaranya siswa mampu mengungkapkan secara sistematis, logis, kreatif, pengalaman, gagasan, pesan, pendapat, dan perasaan sesuai dengan konteks dan situasi. Adapun salah satu pembelajaran, siswa menyusun sebuah karangan atau wacana. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru melatih siswa untuk mengkomunikasikan pengalaman, gagasan, dan pendapatnya secara sistematis, logis, kreatif, dalam bentuk tulisan sesuai dengan konteks (Safaatun, 2005: 7).

Dalam kemajuan zaman keterampilan menulis sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting. Komunikasi selain secara lisan, juga akan

melibatkan komunikasi secara tertulis. Keterampilan menulis harus dipelajari secara serius dan perlu pelatihan secara efektif. Masih banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis karangan adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit, karena harus memunculkan ide yang ditulis dalam susunan kalimat efektif. Selain itu siswa tidak sanggup untuk menyusun rangkaian kalimat.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran menulis, perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang beraneka macam, menyebabkan guru harus selektif memilih media pembelajaran yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan media pembelajaran adalah materi pembelajaran.

Media yang efektif untuk pengajaran materi satu belum tentu efektif untuk mengajarkan materi yang lain. Setiap materi mempunyai karakteristik yang menentukan media yang digunakan untuk materi tersebut. Begitu juga dalam pembelajaran menulis (Safaatun, 2005: 7).

Berdasarkan pengalaman menulis dapat mengajarkan atau melatih keterampilan menulis khususnya karangan deskripsi, penulis menggunakan metode dan media seperti yang digunakan oleh para guru di sekolah-sekolah pada umumnya. Metode yang dimaksud adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan pemberian tugas, sedangkan media yang digunakan hanya papan tulis. Untuk mengajarkan keterampilan menulis deskripsi misalnya penulis menjelaskan secara lisan apa itu pengertian deskripsi, indikator hasil dari pekerjaan siswa yang dikoreksi oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia

setempat. Namun hasil menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing siswa untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain diluar mata pelajaran bahasa Indonesia (Safaatun, 2005: 11).

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan punctuation dan

sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreatifitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, Tompkins (2004:105) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menurunkan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis juga sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilahan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Pengategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat artifisial ketika meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya.

Banyak guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami kesulitan untuk membiasakan anak belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan

dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Selain itu guru SMK banyak pula yang belum memahami pentingnya keterampilan menulis. Belum banyak dari mereka yang bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika murid pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis (mengarang).

Indikatornya yaitu hasil tulisan siswa yang relatif rendah baik kuantitas maupun kualitasnya. Siswa SMK menulis kurang dari 1 halaman dan masih sedikit tulisannya yang dinilai baik, yaitu gagasannya yang diungkapkan kurang jelas dengan urutan yang kurang logis. Pada umumnya anak kurang dapat mengelola gagasan secara sistematis. Mengapa hal tersebut terjadi sementara jam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak? Selama ini siswa jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka hanya menyalin tulisan dari papan tulis, dan seakan-akan "diseragamkan" tulisan mereka tersebut. Hal tersebut berakibat pada dangkalnya penguasaan kosakata untuk mengungkapkan gagasan dengan kata-kata lain dan kurang dapat berfikir logik karena mereka selalu dituntun dan jarang diberi kesempatan bertanya.

Bertolak pada paparan di atas, agar siswa mempunyai ketrampilan menulis narasi yang baik sesuai harapan, maka harus digunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Melalui pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran yaitu penggunaan media gambar seri, maka pembelajaran akan lebih menarik dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan

menulis narasi siswa. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh media ini tidak besar sehingga gambar-gambar yang diberikan pada siswa dapat bervariasi. Adanya variasi gambar, siswa tidak akan jenuh. Alasan lain yang penggunaan media ini adalah dengan ditampilkannya gambar berseri, siswa akan belajar berpikir logis mengenai hubungan sebab akibat, kaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain yang mengikutinya.

Melihat kondisi demikian, akhirnya peneliti berusaha memberikan solusi alternatif dalam pembelajaran menulis supaya segala permasalahan serta kendala yang terdapat pada siswa maupun guru dapat sedikit teratasi. Akhirnya setelah adanya diskusi antara pihak peneliti dan bahasa Indonesia setempat penelitian tentang menulis akan perlu ada. Guru dan peneliti membuat berbagai solusi alternatif dalam pembelajaran menulis salah satunya pada penggunaan media.

Media yang dimaksud adalah media dengan menghadirkan sebuah gambar. Gambar yang dimaksud gambar yang tidak tembus cahaya, misalnya lukisan, potret, atau gambar dari majalah. Melalui gambar, kita dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Penggunaan media gambar ini diharapkan akan terjadi perubahan dan peningkatan kualitas serta kuantitas keterampilan siswa.

Dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran menuliskan dengan media gambar, siswa diajak mengenal jenis karangan yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa atau pengalaman menarik secara tertulis. Langkah ini secara perlahan akan memberikan gambaran pada siswa untuk menulis

karangan dan melatih serta meningkatkan kualitas dan kuantitas keterampilan siswa dalam kelancaran berkomunikasi, ketegasan siswa untuk mencurahkan ide dan gagasan, serta penyampaian informasi (Safaatun, 2005: 46).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul: "Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas XI SMK Dwija Dharma Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua rumusan masalah yang akan dibahas.

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI-2 SMK Dwija Dharma Boyolali?
2. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas XI-2 SMK Dwija Dharma Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI-2 SMK Dwija Dharma Boyolali.
2. Mengetahui peningkatan hasil pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI-2 SMK Dwija Dharma Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian peneliti lebih lanjut sebagai pemikiran yang dipertimbangkan dalam perbaikan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan ide tulisan.
- 2) Mengajarkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan yang positif terhadap pembelajaran menulis deskripsi dengan media pembelajaran.
- 2) Menjadikan acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menulis menjadi lebih kreatif dan inovatif.
- 3) Dapat memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi melalui media gambar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menambah pengetahuan pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran disekolah.
- 2) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif

E. Sistematika

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematika laporan penelitian dinyatakan dibawah ini:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Landasan teori memuat hakikat, langkah-langkah, dan jenis-jenis keterampilan menulis, hakikat tulisan deskripsi, hakikat pembelajaran menulis, pengertian media dalam pembelajaran, penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, penilaian kemampuan deskripsi, kerangka berfikir, hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian Metode penelitian berisi tempat dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sasaran tindakan kelas, sumber data penelitian, rencana tindakan kelas, analisis data, prosedur penelitian, dan indikator.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi awal, proses penelitian (siklus I dan siklus II), hasil peningkatan kemampuan menulis siswa, persepsi dan kesan siswa, dan indikator keberhasilan.

Bab V Penutup yang mencakup simpulan, dan saran. Selain itu, dinyatakan juga daftar pustaka, dan lampiran.